

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berjalannya waktu, semakin bertambahnya mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, memberikan peluang bagi sektor korporasi tidak terkecuali perusahaan – perusahaan di industri perbankan yang berprinsip syariah. Bank syariah adalah bank yang tidak menggunakan sistem bunga dalam sistem operasionalnya, akan tetapi menggunakan prinsip dasar sesuai dengan syariah islam. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dijelaskan bahwa bank adalah suatu badan hukum yang bertujuan menghimpun dana dari masyarakat dan sebagai penyalur dana kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Ada dua sistem operasional dalam perbankan di Indonesia. Antara lain terdapat sistem perbankan konvensional dan yang didasarkan pada prinsip syariah. Perbedaan utama antara bank konvensional dan syariah adalah larangan bunga pada bank syariah, berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga. Bank syariah beroperasi berdasarkan kerangka sistem bagi hasil. Dalam jenisnya bank syariah terbagi menjadi golongan yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dalam penelitian ini memilih jenis Bank Umum Syariah (BUS) karena memiliki laporan keuangan yang lebih lengkap.

Kinerja intermediasi perbankan memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian global, karena sebagian besar dana berasal dari masyarakat, dan secara etis, bank berkewajiban untuk menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Di Indonesia, hal ini juga berlaku, di mana bank umum memainkan peran penting dalam perekonomian, mengingat lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional, yang meliputi Bank Umum, Bank Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat, disalurkan melalui bank umum. Bank Syariah, di sisi lain, beroperasi dengan prinsip yang bebas dari riba (Muhammad, 2013).

Pemberian kredit adalah kegiatan utama dalam perbankan syariah yang diterapkan dengan sistem bagi hasil. Namun, aktivitas ini membawa risiko besar, seperti risiko gagal bayar atau kredit macet, yang bisa mengurangi modal dan pendapatan, serta merusak kepercayaan investor, yang akhirnya menurunkan aset perusahaan. Oleh karena itu, penyaluran kredit harus dilengkapi dengan pengelolaan risiko yang ketat. Para pelaku bisnis, terutama investor, perlu memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan saat ini untuk memproyeksikan keadaan perusahaan di masa depan melalui analisis laporan keuangan (Rusmini & Mubarakah, 2022).

Rasio kesehatan bank juga dapat ditunjukkan dengan suatu kinerja keuangan dari perbankan tersebut. Salah satu perhitungan terbaik untuk menilai suatu kinerja keuangan suatu perusahaan yang dalam penelitian ini dalam penelitian perusahaan perbankan yaitu dari rasio profitabilitas. Di Indonesia, perusahaan perbankan syariah mengupayakan profitabilitas maksimum, karena hal ini berkorelasi dengan kinerja keuangan yang unggul dalam suatu perusahaan. Rasio

yang digunakan untuk pengukuran kinerja profitabilitas diprosikan kedalam *Return on Assets (ROA)* (Rusmini & Mubarakah, 2022).

Model yang sering diterapkan dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Di Indonesia, otoritas moneter telah menetapkan berbagai rasio untuk menilai kesehatan bank umum, seperti Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earnings*), dan Likuiditas (*Liquidity*), yang tertuang dalam beberapa Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, termasuk No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 dan pembaruannya melalui surat lainnya. Rasio CAR digunakan untuk menilai aspek permodalan, rasio NPF dan FDR untuk likuiditas, rasio ROA untuk kualitas aset, dan rasio BOPO untuk manajemen. Sementara itu, untuk mengukur profitabilitas di sektor perbankan, digunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, yang menggambarkan seberapa baik bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki (Muhammad, 2013).

Gambar 1. 1 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2018-2022



Sumber : Data Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, ROA Bank Umum Syariah Tahun 2018 sejumlah 1,28% mengalami peningkatan ditahun 2019 sebesar 1,78% , kemudian ditahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,40%, ditahun 2020 mengalami peningkatan kembali untuk ROA Bank Umum Syariah menjadi 1,66% dan ditahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 2,00%. Meskipun dalam grafik perolehan ROA Bank Umum Syariah dari tahun 2018 – 2022 mengalami peningkatan dan penurunan. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa ROA Bank Umum Syariah yang dihasilkan dari tahun 2018 – 2022 mengalami peningkatan, dari fenomena tersebut kinerja keuangan bank syariah yang diprosikan ROA menarik untuk diteliti.

Perkembangan ROA pada bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang signifikan, mencerminkan dinamika kinerja keuangan bank syariah selama periode tersebut. Pada tahun 2018, ROA tercatat sebesar 1,28%, yang kemudian meningkat menjadi 1,73% pada 2019. Namun, pada tahun 2020, ROA mengalami penurunan menjadi 1,4%, yang kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2021, ROA kembali meningkat menjadi 1,56%, dan puncaknya tercatat pada tahun 2022 dengan ROA sebesar 2%, yang menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik. Peningkatan ROA pada 2022 dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kenaikan laba bersih dan perbaikan kualitas pembiayaan yang tercermin dari penurunan NPF. Meskipun ada penurunan ROA pada 2020, pemulihan yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa bank syariah berhasil mengatasi tantangan dan meningkatkan kinerjanya, yang

mencerminkan efektivitas dalam pengelolaan aset dan pengelolaan risiko. Secara keseluruhan, perkembangan ROA ini menunjukkan kinerja keuangan yang positif dan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan serta mengelola risiko secara lebih efisien.

Tingkat kesehatan suatu bank mencerminkan kesehatan dan kinerja suatu bank. Kesehatan bank mempengaruhi semua pihak, termasuk pemilik dan pengelola, serta mereka yang memakai jasa bank, karena kekuatan bank yang baik juga bisa mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Indikator kinerja bank memakai berbagai indikator yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan perbankan (Rusmini & Mubarokah, 2022).

Rasio – rasio tersebut meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio keuangan menunjukkan seberapa aset berisiko suatu bank dibiayai dari modal sendiri, dana masyarakat, atau pinjaman. CAR sangat penting untuk menurunkan risiko internal pada industri perbankan. Namun, bank juga harus mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan internal dan melakukan ekspansi (Almarazi, 2013). Bank Indonesia menetapkan rasio CAR minimal sebesar 8%. CAR yang kecil dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sehingga berdampak pada rendahnya profitabilitas. Bank dengan CAR yang lebih tinggi mempunyai ROA yang lebih besar. Dengan adanya modal yang besar, manajemen bank dengan dapat mudah berinvestasi pada aset – aset yang menguntungkan. Pada penelitian (Ningsi *et al.*, 2022) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan

dalam penelitian (Damayanti *et al.*, 2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian (Ningsi *et al.*, 2022) dan (Damayanti *et al.*, 2021) maka diperlukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi pembiayaan bermasalah yang menunjukkan bahwa debitur mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank pada saat jatuh tempo. Masalah pendanaan dapat berdampak negatif pada bank, sehingga menyebabkan hilangnya peluang keuntungan. Tingginya nilai NPF besar kemungkinan bank akan menerima keuntungan dengan jumlah yang sedikit. Disimpulkan bahwa NPF merupakan dampak negatif bagi ROA hal ini selaras dengan hasil penelitian dari (Muawanah & Imronudin, 2021) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, dalam penelitian (Saleh, 2021) menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengenai pengaruh NPF terhadap ROA.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan jumlah pembiayaan yang disediakan oleh bank syariah untuk mendukung investasi jangka panjang berdasarkan penggalangan dana pihak ketiga

(Harjanti&Mahmudah, 2016). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyebabkan semakin banyak dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK).

Penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jumlah besar meningkatkan pendapatan *Return On Asset* (ROA) bank sehingga berdampak positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA). Hal ini didukung dengan penelitian dari (Rusmini & Mubarakah, 2022) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, penelitian dari (Muawanah & Imronudin, 2021) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh FDR terhadap ROA.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang mengukur perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi seberapa efisien dan efektif bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Febriani & Manda, 2021). Rasio BOPO yang semakin rendah menandakan kinerja manajemen bank yang lebih baik, karena mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam penggunaan sumber daya yang ada di perusahaan. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil. Dalam penelitian (Murtiningrum, 2023) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan, hasil penelitian (Ningsi *et al.*, 2022) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Dengan perbedaan hasil penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA.

Penelitian terhadap *Return On Asset* (ROA) ini telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ulang dengan mereplikasi penelitian sebelumnya (Devi, 2021). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Devi, 2021) dimana peneliti menambahkan variabel struktur modal yang diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan menambahkan variabel struktur modal setiap usaha yang dijalankan pasti memerlukan modal untuk mendukung kelancaran operasionalnya. Modal ini digunakan untuk membiayai berbagai aktivitas yang berlangsung dalam usaha tersebut.

Struktur modal itu sendiri merupakan pembiayaan permanen, yang mencakup utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham (J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, 1996), merupakan keputusan yang sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Keputusan ini berhubungan langsung dengan pemilihan proporsi antara sumber pendanaan yang berasal dari modal atau kewajiban perusahaan (Al Kayed, 2014). Struktur modal menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan modal sendiri. Jika struktur modal perusahaan didominasi oleh utang, hal ini akan meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung, sehingga laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kecil. (Hasbi, 2022). Pada penelitian (Amrulloh & Susilo, 2022)

menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan pada penelitian (Lestary & Sukarmanto, 2021) menyatakan DER berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian maka diperlukan penelitian lanjutan. Perbedaan yang kedua yaitu tahun penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Devi, 2021) pada tahun 2016-2020. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada tahun 2018-2022. Perbedaan rentang tahun penelitian mendorong peneliti untuk fokus pada fenomena terbaru yang muncul, sekaligus menjadikannya sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

Perbedaan terakhir yaitu pengolahan data yang sebelumnya menggunakan *Eviews* 12 dan pada penelitian sekarang menggunakan SPSS versi 30. Alasannya SPSS versi 30 lebih unggul dibandingkan *Eviews* 12 karena antarmuka yang intuitif dan mudah digunakan, memungkinkan analisis tanpa memerlukan pemrograman. SPSS menawarkan berbagai metode analisis lengkap, termasuk regresi dan multivariat, serta kemampuan visualisasi data yang baik. Selain itu, SPSS mendukung integrasi data dari berbagai format dan database tanpa konversi, serta memiliki fitur transformasi data yang canggih. Dukungan teknis dan pembaruan berkala menjadikan SPSS lebih efisien dan efektif untuk analisis statistik (coding studio, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut terdapat keterkaitan antara variabel independen yaitu rasio kesehatan dan struktur modal dalam mempengaruhi *return on assets* (ROA) serta kondisi yang dialami oleh bank umum syariah terhadap *return on assets* (ROA). Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk menyusun penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Dan Struktur Modal Terhadap *Return On Assets* (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2018-2022)”** .

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, ruang lingkup dalam penelitian ini :

1. Obyek penelitian difokuskan pada Perusahaan sub sektor perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
2. Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah diaudit dan dipublikasikan selama periode 2018-2022
3. Variabel penelitian antara lain yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X1), *Non Performing Financing* (NPF) (X2), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X3), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X4), Struktur Modal (X5) dan *Return On Assets* (ROA) sebagai (Y)
4. Periode penelitian ini selama 5 tahun, yaitu mulai pada tahun 2018-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah ?

2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah ?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah ?
4. Bagaimana pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah ?
5. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* pada *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* pada *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* pada *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk menguji pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk menguji pengaruh Struktur Modal pada *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi dan menambah pengetahuan peneliti serta pembaca baik secara praktik dan teoritis :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan referensi dan menambah pengetahuan mengenai Pengaruh Rasio Kesehatan Bank dan Struktur Modal Terhadap *Return on Assets* Bank Syariah Di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat berguna bagi pihak Bank Umum Syariah (BUS), untuk dijadikan bahan masukan untuk melakukan perbaikan, pertimbangan, dan informasi dalam peningkatan kesehatan bank serta struktur modal perusahaannya.

3. Bagi Nasabah

Penelitian bisa dijadikan nasabah sebagai informasi bahan pertimbangan dalam memilih bank yang sehat untuk menipkan atau mempercayakan dana mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah wawasan, pengetahuan, dan acuan bagi peneliti yang nantinya mengambil penelitian sejenis.